

PENERAPAN MODEL AKTIF-REFLEKTIF TENTANG OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN TERHADAP PEMAHAMAN SISWA SD

Ayu Fatimatuz Zahro'

158620600180/Semester 6/Kelas A4/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Ayufatimatuz256@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman yang diperoleh peserta didik saat proses pembelajaran matematika melalui model pembelajaran aktif-reflektif. Penelitian ini berbasis dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Proses penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus memiliki tahapan yang sama, yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap tahapan memiliki indikator pemahaman yang sama dalam pencapaiannya. Sasaran penelitian adalah siswa kelas 1 SDN Terungwetan. Melalui kegiatan penelitian dengan menerapkan model aktif-reflektif ini, tingkat pemahaman siswa dapat meningkat dalam materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase nilai pre test ke post test. Saat pre test presentase peningkatan pemahaman siswa sebesar 41% sedangkan pada saat post test presentasi peningkatan pemahaman siswa menjadi 67%. Melalui hasil peningkatan pemahaman siswa, maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa yang ditimbulkan karena penggunaan model aktif-reflektif.

Kata Kunci: pembelajaran aktif, pembelajaran reflektif.

PENDAHULUAN

Proses komunikasi timbal balik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dibutuhkan antara guru dengan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini ditentukan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran dilakukan. Fungsi dibuatnya tujuan pembelajaran adalah agar guru dapat menentukan kegiatan yang akan dilakukan saat proses pembelajaran di kelas. Selain itu, dengan adanya tujuan pembelajaran guru dapat melakukan pengukuran tentang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat diketahui melalui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sehingga dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dari penerima pesan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : 1) Cara guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. 2) Gaya belajar peserta didik. 3) Kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang

disampaikan oleh guru. Beberapa faktor diatas harus diperhatikan oleh guru, serta harus dipertimbangkan untuk membuat solusi dalam menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, seperti pemilihan dalam model pembelajaran.

Guru sebagai komunikator yang utama dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dan motivator melalui interaksi yang dilakukannya dengan peserta didik yang diajarnya. Interaksi yang dilakukan guru dengan peserta didik yang diajarnya harus dapat terjalin dengan baik. Hal ini dikarenakan sebagai seorang guru harus mengerti dan memahami karakter dari peserta didik yang diajarnya. Karakter yang dimiliki setiap peserta didik itu berbeda-beda, sehingga dalam mentransfer materi pelajaran harus disesuaikan dengan cara mereka dalam berpikir.

Kegiatan untuk mentransfer materi pelajaran ini dikenal dengan kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran ini merupakan aktivitas yang dilakukan terhadap peserta

didiknya dalam mentranfer materi pelajaran. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang menjadi sasaran dari tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan cara memberikan suatu kegiatan yang dapat membuat sasaran penelitian menjadi lebih baik dai sebelumnya, seperti memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan. Jadi kegiatan mengajar yang dilakukan guru adalah semua aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung di kelas untuk menimbulkan proses belajar bagi peserta didik.

Proses belajar yang dilakukan peserta didik memiiki gaya yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena kebiasaan belajar yang mereka lakukan di rumah juga berbeda. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru, sehingga kemampuan dan keterampilan orang tersebut dalam bersikap dan berpikir menjadi lebih baik. Hal ini yang menyebabkan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru harus bisa menimbulkan kebermaknaan bagi peserta didiknya agar kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dapat dikatakan berhasil.

Cara guru dalam melakukan kegiatan pengajaran ini juga harus diperhatikan. Kegiatan ini dilakukan agar guru dapat mengoreksi model pembelajaran yang telah diterapkannya dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya. Penggunaan model pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik tidak bosan saat proses pembelajaran dan untuk menimbulkan kebermaknaan dalam kegiatan belajar yang dilakukannya, terutama saat pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika dapat dikatakan sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berguna dan berhubungan dengan keadaan keseharian. Melalui pembelajaran matematika ini, ahli-ahli teknologi akan terbentuk. Hal ini dikarenakan ilmu matematika selalu dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Menurut James dan James yang dikutip oleh Erman (2003:19) menyatakan bahwa

matematika merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan yang dalam penyelesaiannya dapat dilakukan menggunakan cara berpikir yang logis, karena melalui pembelajaran matematika kita dapat mengenal susunan, besaran, dan konsep-konsep mengenai aljabar, analisis dan geometri. Matematika adalah ilmu yang dapat diselesaikan dengan cara berpikir logis dan merupakan ilmu yang dapat dihubungkan dengan benda-benda serta peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, materi pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan kondisi sekitar yang dialami peserta didik.

Pembelajaran matematika sering dirasa sulit oleh peserta didik, hal ini dikarenakan konsep dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru dirasa kurang berkesan dan terlihat monoton. Konsep pembelajaran matematika dapat dilakukan secara menarik dan berkesan jika guru melibatkan peserta didik secara aktif saat kegiatan pengajaran dilakukan. Selain itu saat kegiatan pengajaran berlangsung, guru yang mengajak peserta didik untuk berpikir secara kritis agar dapat menghubungkan suatu peristiwa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran matematika yang sedang dipelajari, akan menimbulkan reaksi kebermaknaan yang lebih tinggi bagi peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar.

Masalah yang sering muncul saat kegiatan pengajaran matematika adalah peserta didik kurang memberikan respon terhadap materi pelajaran yang sedang diajarkan, sehingga tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik rendah. Hal ini dikarenakan guru lebih terpaku pada buku siswa. Padahal untuk usia anak sekolah dasar, pembelajaran yang dilakukan harus bersifat konkret.

Pembelajaran matematika mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan untuk siswa SD kelas 1 ini terkadang menjadi materi yang kurang diminati oleh sebagian peserta didik. Sebenarnya untuk materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan ini sangat mudah untuk dikaitkan dengan peristiwa yang sering dijumpai peserta didik dalam keseharian

mereka. Materi ini dapat dijadikan sebuah aktivitas yang menarik dengan cara melakukan kegiatan yang menuntut peserta didik untuk mengeksplor kemampuan berbicara dan kecepatannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan aktif dalam kelas.

Untuk melatar belakangi peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pengajaran, guru bisa menerapkan suatu model pembelajaran. Model pembelajaran adalah gabungan antara teknik, metode, pendekatan, dan strategi dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran ini juga dapat berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi pelajaran yang sedang diajarkan. Menurut Wina Sanjaya ada beberapa indikator pemahaman meliputi yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam mengukur tingkat pemahaman peserta didik, diantaranya adalah: 1) Harus adanya pemahaman bahwa kedudukan dari tingkat pemahaman seseorang itu lebih tinggi daripada tingkat pengetahuan yang diperolehnya, karena paham itu tidak hanya sekedar tahu. 2) Seseorang yang memahami suatu hal, maka orang tersebut pasti dapat menjelaskan inti dari konsep yang telah dipahaminya. 3) Selain dapat menjelaskan konsep baru yang telah dipahaminya, orang yang dikatakan telah paham terhadap suatu hal juga dapat menerapkan apa yang telah dipahaminya. 4) Orang tersebut juga dapat menyebutkan variabel-variabel terkait dengan konsep baru yang telah dipahaminya. 5) Orang tersebut dapat mengeksplor konsep baru yang telah dipahaminya.

Indikator pemahaman ini digunakan peneliti sebagai acuan dalam penerapan model aktif-reflektif tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan terhadap pemahaman siswa SD kelas 1. Model pembelajaran aktif-reflektif pada prinsipnya adalah menggabungkan 2 model pembelajaran, yaitu model pembelajaran aktif (*active learning*) dan model pembelajaran reflektif (*reflective learning*). Penerapan pembelajaran aktif ini mencakup semua kegiatan yang

mengarah pada keaktifan peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran, tidak hanya terfokus pada proses mendengar dan mencatat. Sedangkan pembelajaran reflektif adalah suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk menganalisis sendiri baik secara individual maupun kelompok mengenai materi yang telah diajarkan gurunya, sehingga dapat menimbulkan pengalaman tersendiri bagi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran ini dikarenakan kurangnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi penjumlahan dan pengurangan untuk siswa sd kelas 1.

Penggunaan model pembelajaran aktif-reflektif ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur potensi yang ada pada peserta didik setelah proses pembelajaran dilakukan Untuk menjadi peserta didik yang dapat dikatakan sebagai seorang pribadi yang berpengetahuan luas, maka tugas guru adalah untuk memberikan arahan untuk mencapai tujuan tersebut. Cara guru dalam memberikan arahan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini dapat terwujud jika guru tersebut dapat mengaitkan materi yang diajarkannya dengan keadaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pemahaman peserta didik tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dapat disebutkan sebagai berikut: 1) Fahrizal Husni. 2016. Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Materi Penjumlahan Dan Pengurangan Bilangan Bulat Melalui PMRI Berbantuan Media Kancing Berwarna Pada Siswa Kelas IV SD 2 Bakalan Krapyak. 2) Tri Untari. 2014. Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Menggunakan Model Pembelajaran Quantum Teaching Pada Siswa Kelas IV SDN Kulwaru Kulon. 3) Mohammad Faizal Amir 2015. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar.

Untuk melakukan penelitian ini, secara khusus peneliti mengadakan wawancara dengan

kepala sekolah, guru kelas, dan melakukan penelitian secara langsung di kelas 1 pada tanggal 23 sampai 25 April 2018 di SDN Terungwetan.

METODE

Kedudukan peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai peneliti, perancang kegiatan pengajaran, pembuat instrumen kegiatan pengajaran, dan menganalisis hasil yang diperoleh. Kegiatan ini dilakukan di SDN Terungwetan. Sasaran yang diteliti adalah siswa kelas 1 SDN Terungwetan. Jumlah siswa yang diteliti sebanyak 32 anak.

Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Amir dan Sartika (2017:96) Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. pelaksanaan PTK ini tidak boleh mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam melakukan PTK, guru harus memilih model PTK yang akan dilakukannya nanti. Model yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah model John Elliot. Peneliti sebagai observer sekaligus pelaksana atau pengajar harus membuat rencana pembelajaran untuk diterapkan kemudian pada sasaran atau subjek penelitian, serta melakukan pengamatan agar dapat merefleksi atau menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan penelitian yang berbasis dengan penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus memiliki tahapan yang sama. Tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Masing-masing tahapan dalam setiap siklus memiliki kegiatan yang hampir sama tetapi tetap berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya. Berkesinambungannya setiap tahap ini dapat menghasilkan angka yang berbeda untuk setiap siklus. Hal ini dikarenakan siklus 1 merupakan tahap penelitian yang pertama dan seringkali memerlukan revisi. Revisi yang

dilakukan untuk siklus yang pertama dilakukan pada siklus yang ke dua.

Dalam menjalankan setiap siklus dalam penelitian, maka peneliti harus menentukan sumber data untuk dicari data yang sesuai untuk menentukan masalah dalam sebuah penelitian. Tidak jarang ditemui munculnya banyak rumusan masalah yang harus dapat diselesaikan, untuk menyelesaikan beberapa rumusan masalah, maka terlebih dahulu harus melakukan identifikasi masalah atau penarikan benang merah yang terjalin dari berbagai masalah yang muncul.

Masalah yang muncul dan dijadikan sebagai masalah penelitian awalnya bersifat umum. Setelah dilakukan pengkajian dan pengamatan tentang berbagai masalah yang muncul saat proses pembelajaran berlangsung, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah utama yang dapat dijadikan sebagai penghubung atau masalah yang melatarbelakangi timbulnya masalah-masalah lain saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kunci dari semua permasalahan yang telah ditentukan oleh peneliti harus dilakukan pengkajian ulang agar peneliti dapat menentukan langkah apa yang hendak digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menentukan langkah yang akan dilakukan peneliti selanjutnya, maka peneliti harus mencari data yang dapat digunakan untuk merancang kegiatan pada tahap selanjutnya.

Untuk memperoleh data, maka peneliti harus mencari sesuatu yang bisa dijadikan sebagai sumber data. Sumber data ini sangat diperlukan bagi peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, karena melalui sumber data inilah peneliti dapat menentukan sebuah kegiatan atau tindakan yang dapat diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Data yang diperoleh peneliti nantinya juga akan diproses untuk mengetahui respon yang diberikan peserta didik tentang kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Sumber data yang digunakan peneliti adalah kepala sekolah, guru kelas, dan perangkat pembelajaran yang digunakan. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain: 1) Wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. 2) Pengamatan dan observasi langsung saat proses pembelajaran berlangsung. 3) Kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. 4) Perangkat pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran berlangsung. 6) Tes tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti, tes ini terdiri dari pre test dan post test.

Setelah menentukan sumber data yang berhubungan dengan subjek penelitian, maka kegiatan peneliti selanjutnya adalah membuat instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini digunakan peneliti untuk menentukan kegiatan dalam penelitian yang dilakukan. Instrumen penelitian ini dibuat dengan tujuan menjadi pedoman penelitian yang sedang berlangsung.

Instrumen yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul penerapan model aktif-reflektif tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan terhadap pemahaman siswa sd berupa angket tentang pemahaman siswa. Angket ini berisi kriteria yang digunakan dalam mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Skala yang digunakan untuk mengisi angket ini adalah skala pengukuran yang tegas yaitu, "Ya atau Tidak." Alasan peneliti menggunakan angket dengan skala "Ya atau Tidak" adalah untuk mempermudah peneliti melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil yang diperoleh dari instrumen yang telah diisi.

Angket yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini berisi lima aspek dengan setiap aspek terdapat beberapa kriteria yang harus dinilai. Kriteria ini dibuat secara rinci untuk mengukur pemahaman peserta didik. Setiap kriteria yang dibuat memiliki nilai yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan dan kemudahan dalam mencapainya.

Setelah mengumpulkan data dan membuat instrumen penilaian, maka tahap selanjutnya adalah merencanakan teknik analisis data. Teknik analisis data ini digunakan untuk mencari rumus yang tepat sesuai dengan variabel yang akan diukur. Pengukuran variabel ini dilakukan menggunakan rumus yang disesuaikan dengan kriteria yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam tahap analisis data ini, peneliti harus bisa menyesuaikan dan mencocokkan data yang diperoleh dengan rumus yang sesuai dengan variabel yang diukur. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh nantinya dapat sesuai dengan apa yang ingin diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung di SDN Terungwetan. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ini, ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti. Tahapan ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus memiliki tahapan yang sama. Siklus pertama berisi hasil pre test yang diberikan peneliti pada peserta didik. Sedangkan siklus ke dua berisi hasil post test yang telah dilakukan. Hasil dari masing-masing siklus tersebut dapat menunjukkan berhasil tidaknya sistem pembelajaran yang dilakukan di kelas menggunakan model aktif-reflektif.

Setiap siklus berlangsung selama 1 kali pembelajaran. siklus satu berlangsung pada tanggal 23 April 2018 sedangkan siklus dua berlangsung pada tanggal 25 April 2018. Tahapan-tahapan setiap siklus berisi tentang: 1) Perencanaan 2) Pelaksanaan 3) Pengamatan 4) Refleksi. Meskipun tahapan yang dilakukan dalam setiap siklus itu sama, tetapi hasil yang diperoleh dari setiap siklus bisa berbeda.

Siklus I

Pada siklus I ini peneliti akan melakukan beberapa tahapan kegiatan dengan menerapkan model pembelajaran aktif-reflektif, kegiatan tersebut meliputi:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan peneliti meliputi :1) Pembuatan RPP tentang kegiatan yang akan dilakukan pada mata pelajaran

matematika yang akan disampaikan berdasarkan model pembelajaran aktif-reflektif. 2) Mempersiapkan soal pre test untuk dikerjakan peserta didik selesai penyampaian materi. 3) Mempersiapkan lembar kerja kelompok (LKK) untuk dikerjakan secara berkelompok dengan beranggotakan \pm 4 anak. 4) Mempersiapkan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman anak mengenai materi yang telah disampaikan yaitu operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan sebuah tindakan untuk menerapkan apa yang telah dirancangnya sebelumnya untuk proses pembelajaran yang dilakukan. Tindakan yang dilakukan peneliti ini harus disesuaikan dengan RPP untuk pembelajaran matematika mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang telah dibuat sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi : 1) Siswa mengerjakan soal pre test. 2) Peneliti mempersiapkan LKK yang akan dikerjakan oleh siswa. 3) Siswa mendengarkan dan memperhatikan instruksi yang diberikan untuk mengerjakan. 4) Peneliti menjelaskan tentang materi yang akan diajarkan atau memandu siswa untuk melihat sumber belajar yang dimilikinya seperti buku siswa. 5) Peneliti membentuk kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 anak. 6) Peneliti membagikan LKK yang sudah disiapkan berupa kegiatan berhitung dan menempel. 7) Siswa dipersilahkan untuk mengerjakan LKK yang sudah dibagikan. 8) Setelah semua kelompok mengumpulkan hasil pekerjaan dan telah mempresentasikannya, peneliti bertugas untuk membahas permasalahan yang timbul dari LKK yang telah diselesaikan. 9) Kegiatan menyimpulkan bersama yang dilakukan peneliti dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

Pengamatan

Dalam kegiatan penelitian ini dilakukannya pengamatan tentang proses kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran aktif-reflektif. Ada beberapa hal yang menjadi objek pengamatan

bagi peneliti, diantaranya : 1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran matematika yang menerapkan model aktif reflektif. Dalam hal ini pemahaman siswa mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang mengalami peningkatan sebanyak 13 anak (41%), siswa yang memiliki pemahaman cukup sebanyak 6 anak (19%) dan yang sangat kurang memahami tentang materi ini sebanyak 13 anak (41%). 2) Kesulitan yang dihadapi siswa saat menerapkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. 3) Pengamatan mengenai minat dan motivasi siswa saat kegiatan pembelajaran mengenai operasi hitung penjumlahan dan pengurangan berlangsung.

Refleksi

Setelah diselesaikannya semua tahapan yang ada di siklus I, maka diperoleh hasil sebagai berikut : 1) Hasil pre test menunjukkan 41% siswa yang termasuk dalam kategori sangat paham. 2) Hasil LKK dalam kegiatan berhitung dan menempel siswa yang meningkat dengan presentase 70%. 3) Masih ditemukannya siswa yang sulit untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan mengenai penjumlahan dan pengurangan. 4) Masih kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika. 5) Kemampuan dan kecepatan dalam menyelesaikan soal matematika masih kurang.

Dari hasil yang telah diperoleh peneliti pada siklus I ini menunjukkan belum adanya peningkatan yang dialami peserta didik dalam menerapkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang harus diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk siklus II dengan tahapan yang sama yaitu model pembelajaran aktif-reflektif dengan sasaran penelitian di kelas 1 SDN Terungwetan. Namun, dalam pelaksanaan siklus II ini ada yang harus diperbaiki oleh peneliti agar hasil yang diperoleh dapat mengalami peningkatan yang semaksimal mungkin.

Siklus II

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini masih menggunakan model

pembelajaran aktif-reflektif yang dilakukan pada pertemuan ke 2 dengan menerapkan siklus ke II dengan beberapa proses pembelajaran yang harus diperbaiki. Beberapa tahapan yang dilakukan di siklus II sebagai berikut :

Perencanaan

Penelitian ini akan lebih disempurnakan oleh peneliti dengan melakukan kegiatan berikut : 1) adanya inovasi gaya mengajar yang dimasukkan dalam pembuatan RPP untuk pembelajaran matematika tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. 2) Mempersiapkan soal post test yang memiliki maksud sama tapi dalam bentuk yang berbeda. 3) Mempersiapkan LKK dengan lebih menarik dengan masing-masing kelompok beranggotakan ± 5 anak secara heterogen. 4) mempersiapkan lembar pengamatan atau instrumen pengamatan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa tentang materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika di SD kelas 1.

Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti akan lebih melakukan perbaikan yang dominan, karena melalui tahapan ini peneliti dapat membuktikan adanya peningkatan atau tidak terhadap pemahaman siswa kelas 1 terhadap pemahaman siswa mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru mengenai materi mata pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan. Selain itu pada tahap pemberian tindakan di siklus II ini tingkat pemahaman anak akan lebih terlihat daripada pada siklus I. Hal ini dikarenakan semakin semakin sering diulangnya suatu pembelajaran maka akan semakin mudah bagi siswa dalam memahami materi tersebut.

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini meliputi :1) Penerapan pembelajaran yang dilakukan peneliti menggunakan model aktif-reflektif yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. 2) Peneliti menyampaikan materi tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. 3) Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan ± 5 anak. 4) Peneliti menjelaskan tentang kerja kelompok yang akan

dilakukan oleh siswa. 6) Peneliti menyimpulkan secara bersama-sama dengan siswa tentang hasil dari kerja kelompok yang telah dilakukan. 7) Peneliti membagikan post test untuk dikerjakan oleh siswa.

Pengamatan

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan kegiatan pengamatan tentang apa yang telah dirancang saat proses pembelajaran dilakukan serta respon dari peserta didik yang diajarnya. Untuk kegiatan pengamatan di siklus II yang diamati masih tetap sama yaitu model pembelajaran aktif-reflektif dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk pembelajaran matematika tentang operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. Ada beberapa hal yang menjadi objek penelitian, diantaranya :1) Aktivitas siswa terhadap materi pembelajaran matematika yang disampaikan oleh peneliti. 2) Kesulitan siswa dalam menerapkan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan. 3) Pengamatan mengenai minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika.

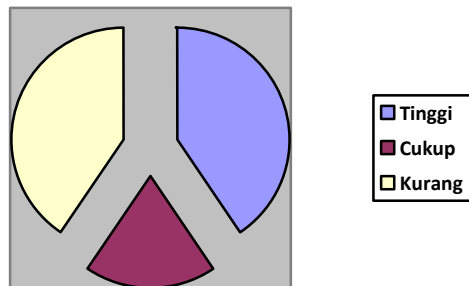
Refleksi

Setelah melakukan beberapa tahap pada siklus II ini, diperoleh kesimpulan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru mengenai materi matematika tentang penjumlahan dan pengurangan. Peningkatan pemahaman siswa ini dapat dilihat melalui tabel dan grafik presentase dari hasil pre test dan post test yang dilakukan peneliti. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat melalui hasil presentase berikut ini :

Tabel 1. Presentase meningkatnya pre test ke post test.

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1.	Tinggi	41%	67%
2.	Cukup	19%	9%
3.	Kurang	41%	25%

Berikut ini diagram batang tentang tingkat pemahaman siswa :



Grafik 1. Presentase hasil pre test dan post test.

Selain peningkatan pemahaman siswa yang dapat dilihat dari hasil post test di siklus II ini, peningkatan yang dialami siswa saat proses pembelajaran berlangsung juga dapat dilihat melalui : 1) Meningkatnya pemahaman sasaran penelitian mengenai materi mata pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan dengan cara bersusun. 2) Meningkatnya minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika. 3) Meningkatnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktifitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung serta hasil pre test dan post test yang telah dilaksanakan, maka sudah dapat terlihat tercapainya indikator-indikator pemahaman yang sudah dijadikan pedoman peneliti dalam melakukan penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan model aktif-reflektif dapat meningkatkan pemahaman siswa SD kelas 1 dengan materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengukur pemahaman sasaran penelitian mengenai materi mata pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan melalui penerapan model aktif-reflektif dapat dikatakan berhasil. Hal ini dapat dibuktikan melalui : 1) Meningkatnya pemahaman siswa dalam melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan secara bersusun. 2) Meningkatnya

minat dan motivasi siswa untuk belajar matematika. 3) Meningkatnya keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. 4) Tercapainya indikator pemahaman.

Dari hasil kesimpulan mengenai penerapan model pembelajaran aktif-reflektif, peneliti memberikan saran bagi guru saat melakukan proses pembelajaran. Saran tersebut adalah : 1) Guru harus lebih memotivasi dirinya untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih aktif dan inovatif bagi peserta didiknya. 2) Model pembelajaran aktif-reflektif seharusnya dapat diterapkan di kelas, agar aktifitas pembelajaran yang dilakukan lebih menarik peserta didik untuk belajar. 3) Ketika menggunakan model pembelajaran aktif-reflektif ini, guru harus bisa mengkondisikan peserta didik agar tidak menimbulkan kegaduhan yang berlebihan. 4) Guru harus selalu mengingatkan siswanya untuk giat berlatih mengerjakan soal-soal tentang materi yang telah diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. F. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan, Oktober 2015 ISBN 978-602-70216-1-7.
- Amir, M. F. dan Sartika, S. B. (2017). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS.
- Amri Sofan. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakaraya.
- Erman Suherman. (2003). *Strategi Pengajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA.
- Musfiqon. (2016). *Gaya Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Suyono dan Hriyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.